

BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Subjek Penelitian****4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua SMK di Surabaya, yaitu SMK Negeri 2 Surabaya dan SMK Negeri 4 Surabaya. SMK negeri 2 Surabaya adalah SMK yang menyediakan pendidikan dalam bidang keahlian teknologi dan rekayasa (data pokok SMK, 2015). Terdapat 10 jurusan di SMK Negeri 2 Surabaya, yaitu teknologi komputer dan jaringan, animasi, teknik permesinan, teknik kendaraan ringan, teknik gambar bangunan, audio-video, rekayasa perangkat lunak, instalasi tenaga listrik, teknik konstruksi kayu, dan teknik sepeda motor. Mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa laki-laki. Sekolah ini memiliki sebuah unit yang bertugas sebagai penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri. Unit ini adalah Bursa Kerja Khusus (BKK). BKK di SMK Negeri 2 dikelola oleh guru BK. Aktivitas BKK antara lain mengelola kegiatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri, menginformasikan lowongan kerja kepada siswa dan alumni, serta menelusuri tingkat serapan kerja alumni.

SMK Negeri 4 Surabaya adalah SMK yang termasuk dalam bidang keahlian manajemen dan bisnis (data pokok SMK, 2015). Program keahlian yang ada di SMK Negeri 4 Surabaya adalah pemasaran, akuntansi, administrasi perkantoran, multimedia, dan usaha pariwisata. Mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa

perempuan. SMK Negeri 4 Surabaya juga memiliki unit Bursa Kerja Khusus (BKK) yang juga dikelola oleh guru BK.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII yang berasal dari SMK Negeri 2 Surabaya dan SMK Negeri 4 Surabaya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK/BKK jumlah siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Surabaya adalah 771 siswa, sedangkan jumlah siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Surabaya adalah 446 siswa. Berikut ini penjelasan mengenai jumlah siswa beserta jurusannya :

Tabel 4.1 Populasi Siswa Kelas XII Setiap Sekolah

SMK Negeri 2 Surabaya		
Jurusan	Jumlah Siswa	Jumlah Total
Audio Video	99	
Instalasi Tenaga Listrik	103	
Rekayasa Perangkat Lunak	74	
Teknik Kendaraan Ringan	95	
Animasi	31	771
Teknik Permesinan	121	
Teknik Konstruksi Kayu	56	
Teknik Gambar Bangunan	91	
Teknik Sepeda Motor	27	
Teknologi Komputer dan Jaringan	74	
SMK Negeri 4 Surabaya		
Pemasaran	109	
Akuntansi	113	
Administrasi Perkantoran	113	446
Multimedia	78	
Usaha Pariwisata	33	

Berdasarkan data tersebut penulis kemudian mengambil sampel dengan metode insidental sampling. Jumlah sampel yang harus diambil paling sedikit adalah 301. Jumlah ini ditentukan melalui proses penghitungan yang telah

dijelaskan di bab III. Melalui proses ini didapatkan sebanyak 452 subjek. Berikut ini karakteristik subjek berdasarkan sekolah :

Tabel 4.2 Karakteristik Subjek Berdasarkan Sekolah

Sekolah	Jumlah	%
SMK Negeri 2 Surabaya	245	54,2%
SMK Negeri 4 Surabaya	207	45,8%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah subjek yang berasal dari SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Surabaya cukup seimbang.

Tabel 4.3 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
16 tahun	18	4%
17 tahun	296	65,5%
18 tahun	121	26,8%
19 tahun	16	3,5%
20 tahun	1	2%

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa subjek memiliki rentang usia yang bervariasi yaitu 16 – 20 tahun. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek berusia 17 tahun, yaitu 65,5%. Jumlah terbanyak kedua adalah usia 18 tahun, yaitu 26,8%. Subjek yang berusia 16, 19, dan 20 tahun sangat sedikit bila dibandingkan usia 17 dan 18. Subjek yang berusia 16 tahun sebanyak 4%. Subjek berusia 19 tahun 3,5% dan subjek yang berusia 20 tahun hanya 2%.

Tabel 4.4 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	227	50,2%
Perempuan	225	49,8%

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah antara subjek laki-laki dan perempuan memiliki perbandingan yang cukup seimbang, yaitu 50,2% : 49,8%. Penulis menggunakan dua SMK yang berbeda dikarenakan SMK

cenderung memiliki perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda jauh. Hal ini disebabkan jurusan yang ditawarkan oleh sekolah sehingga tidak heran jika pada sekolah kelompok bidang keahlian teknologi akan memiliki siswa laki-laki yang lebih banyak.

Tabel 4.5 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	%
Administrasi Perkantoran	34	7,5%
Akuntansi	62	13,7%
Animasi	24	5,3%
Audio Video	25	5,5%
Instalasi Tenaga Listrik	27	6%
Multimedia	27	6%
Pemasaran	63	13,9%
Rekayasa Perangkat Lunak	25	5,5%
Teknik Gambar Bangunan	32	7,1%
Teknik Kendaraan Ringan	26	5,8%
Teknik Konstruksi Kayu	14	3,1%
Teknik Permesinan	25	5,5%
Teknik Sepeda Motor	17	3,8%
Teknologi Komputer dan Jaringan	18	4%
Usaha Pariwisata	21	4,6%

Pada tabel 4.5 dapat diamati bahwa sebaran subjek untuk setiap jurusan pada penelitian ini bervariasi dengan perbandingan yang cukup merata namun yang terbanyak adalah siswa yang berasal dari jurusan akuntansi dan pemasaran.

Tabel 4.6 Karakteristik Subjek Berdasarkan Masa PSG

Masa PSG	Jumlah	%
2 bulan	3	0,7%
3 bulan	343	75,9%
3,5 bulan	4	0,9%
4 bulan	98	21,7%
5 bulan	2	0,4%
6 bulan	2	0,4%

Ket : PSG = Pendidikan Sistem Ganda

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa subjek telah melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau praktik kerja dalam waktu yang bervariasi yaitu 2-6

bulan. Namun dapat diamati bahwa sebagian besar subjek melaksanakan PSG selama 3 bulan, yaitu 75,9%.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Persiapan Pengambilan Data

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa proses yang dilalui oleh penulis. Berikut ini tahapan-tahapan dalam melaksanakan penelitian ini :

1. Penulis merumuskan permasalahan terlebih dahulu melalui berbagai sumber baik literatur ilmiah seperti jurnal, media *on-line*, data-data statistik, dan juga wawancara dengan guru SMK.
2. Langkah selanjutnya adalah berkonsultasi dengan dosen pembimbing terkait dengan data-data yang telah ditemukan.
3. Penulis kemudian mencari berbagai literatur yang dibutuhkan untuk menyusun proposal penelitian dan juga berkonsultasi secara berkala dengan dosen pembimbing.
4. Menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala adaptabilitas karir dan skala *hardiness*. Berikut ini proses penyiapan kedua skala tersebut:
 - a) *Skala* adaptabilitas karir yang digunakan adalah *Career Adapt-Abilities Scale (CAAS)* (Savickas & Porfeli, 2012). Langkah pertama yang harus dilakukan adalah meminta izin kepada Mr. Mark L. Savickas selaku pemilik hak cipta alat ukur tersebut. Setelah mendapatkan izin, langkah

selanjutnya adalah melakukan adaptasi skala. Langkah pertama adalah menerjemahkan skala adaptabilitas karir ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya skala terjemahan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris (*back translate*). Penulis melakukan penyetaraan aitem melalui *professional judgement* dan berdiskusi dengan beberapa *judges*. Hasil dari proses ini digunakan untuk memperbaiki aitem terjemahan agar dapat dipahami oleh subjek.

- b) Sementara itu skala *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh penulis menggunakan teori *hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa dan Maddi.
5. Penulis melakukan uji validitas isi melalui *professional judgement*. *Judges* dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Psikologi Unair yang memiliki keahlian dalam bidang yang diteliti dan juga keahlian dalam bidang psikometri. Saran dan masukan yang diberikan oleh para *judges* kemudian digunakan untuk memperbaiki alat ukur.
6. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan. Setelah dilakukan uji coba penulis menganalisis reliabilitas kedua alat ukur ini. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan diketahui bahwa reliabilitas skala adaptabilitas karir sangat memuaskan. Reliabilitas skala *hardiness* cukup memuaskan namun ada satu indikator yang hanya diwakili satu aitem sehingga penulis menambahkan aitem lagi yang kemudian akan diujicoba sekali lagi secara terpakai.

7. Menentukan lokasi pengambilan data dan melakukan perizinan ke SMK yang telah ditentukan. Pada tahap ini penulis mengajukan permohonan pengambilan data ke beberapa SMK di Surabaya. Permohonan yang diajukan oleh penulis disetujui oleh semua sekolah yang dituju. Namun dengan mempertimbangkan jumlah siswa, perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan, serta waktu pengambilan data maka penulis memutuskan untuk mengambil data di SMK Negeri 2 Surabaya dan SMK Negeri 4 Surabaya.

4.2.2 Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan selama tiga hari, yaitu:

tanggal : 26 November 2015

tempat : SMK Negeri 4 Surabaya

tanggal : 27 – 28 November 2015

tempat : SMK Negeri 2 Surabaya

Dalam proses pengambilan data penulis melakukan administrasi dibantu oleh satu orang teman. Sebelum subjek mengisi kuesioner penulis menjelaskan petunjuk umum dan hal-hal yang harus diperhatikan oleh subjek. Penulis juga berkeliling kelas untuk memastikan agar subjek mengisi kuesioner sejujurnya tanpa bertanya kepada temannya. Saat subjek mengumpulkan kuesioner yang telah terisi penulis memeriksa secara *scanning* berkas yang dikumpulkan oleh subjek jika ada data yang belum terisi maka penulis akan meminta subjek untuk melengkapi kembali jawabannya.

Melalui proses pengambilan data diperoleh data sebanyak 521 orang. Jumlah ini berasal dari kedua sekolah tersebut. Namun data yang dianalisis hanya sejumlah 452 karena ada beberapa data yang pengisiannya kurang lengkap dan adanya data *outlier*.

4.2.3 Hambatan Pengambilan Data

Terdapat beberapa hambatan dalam penelitian ini salah satunya adalah teknis pengambilan data. Pada awalnya penulis bermaksud mengambil data secara merata pada setiap kelas XII yang ada di sekolah dimana jumlah dan nama subjek telah ditentukan. Namun guru sekolah merasa keberatan apabila penulis ingin masuk ke setiap kelas dikarenakan waktu yang sudah mendekati Ujian Akhir Semester (UAS) sehingga ada beberapa kelas yang tidak bisa diganggu. Pada akhirnya penulis melakukan pengambilan data pada setiap jurusan namun hanya pada kelas-kelas yang sedang kosong ataupun pada kelas dimana guru yang sedang mengajar bersedia untuk meluangkan jam mengajarnya.

Hambatan lain dalam proses pengambilan data adalah sulitnya menjaga suasana kelas agar tetap kondusif karena pada saat administrasi penulis tidak didampingi oleh guru. Penulis berkeliling dalam kelas dan mengingatkan siswa agar mengisi kuesioner dengan sungguh-sungguh dan sejujur-jujurnya untuk menghindari pengisian jawaban yang asal-asalan. Penulis juga memeriksa secara *scanning* kuesioner yang dikumpulkan agar data yang diperoleh lengkap. Penulis mengembalikan berkas yang pengisiannya kurang lengkap agar dilengkapi oleh subjek.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki beberapa manfaat antara lain untuk menggambarkan karakteristik sampel dan memeriksa setiap kesalahan asumsi terhadap variabel penelitian yang mana nantinya akan digunakan sebagai landasan teknik statistik yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, *range*, standar deviasi, *skewness* dan *kurtosis* (Pallant, 2007). Penulis menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* untuk melakukan analisis statistik deskriptif. Berikut ini tabel yang menjelaskan hasil analisis deskriptif *hardiness* dan adaptabilitas karir :

Tabel 4.7 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Range	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
<i>Hardiness</i>	452	93	152	59	122,27	10,642	0,023	-0,150
Adaptabilitas Karir	452	49	120	71	86,21	13,349	-0,071	-0,281

Dari tabel 4.7 diperoleh beberapa informasi mengenai kedua variabel yang sedang diteliti, yaitu nilai terendah (*Min*), nilai tertinggi (*Max*), rentangan data (*Range*), rata-rata (*Mean*), standar deviasi (*SD*), *Skewness*, dan *Kurtosis*. Nilai *skewness* memberikan indikasi kesimetrisan distribusi data. Nilai *skewness* positif (+) mengindikasikan bahwa nilai mengelompok di daerah kiri kurva yaitu pada nilai rendah sedangkan nilai *skewness* negatif (-) menunjukkan bahwa nilai mengelompok pada daerah kanan yaitu pada nilai yang tinggi. *Kurtosis* mengindikasikan besar kecilnya sebaran data. Nilai *kurtosis* positif (+) membentuk kurva yang agak tinggi dengan ekor tipis dan panjang ini

menunjukkan bahwa data berkumpul di tengah, sedangkan nilai kurtosis negatif (-) membentuk kurva yang cenderung mendatar yang menunjukkan bahwa terlalu banyak data ekstrem. Jika distribusi data normal secara sempurna maka nilai skewness dan kurtosis adalah nol (0) (Pallant, 2007).

Pada tabel 4.7 tampak bahwa nilai *skewness* variabel *hardiness* adalah 0,023. Data ini menunjukkan bahwa data cenderung mengelompok di kiri, yaitu pada nilai yang rendah. Nilai *kurtosis* variabel *hardiness* sebesar -0,150. Ini menunjukkan bahwa kurva yang dibentuk cenderung mendatar yang mengindikasikan terlalu banyak data ekstrem. Pada tabel 4.7 nilai *skewness* variabel adaptabilitas karir adalah -0,071. Ini menunjukkan bahwa data cenderung mengelompok di sebelah kanan, yaitu pada nilai tinggi. Nilai *kurtosis* variabel adaptabilitas karir sebesar -0,281. Ini menunjukkan bahwa sebaran data membentuk kurva yang cenderung mendatar yang mengindikasikan terlalu banyak data ekstrem. Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa data cenderung tidak normal. Namun untuk menentukan normalitas distribusi data penelitian ini penulis menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Informasi yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif ini akan digunakan untuk membuat penormaan menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal). Kategorisasi jenjang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Jumlah jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang tetapi juga tidak kurang dari tiga. Jumlah jenjang kategori diagnosis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah lima jenjang. Berikut ini norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Kategori Hardiness	Kategori Adaptabilitas Karir
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah	Sangat Rendah
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah	Rendah
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang	Sedang
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi	Tinggi
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Sumber : (Azwar, 2012)

Keterangan :

X = Skor mentah (*raw score*)

μ = Rata-rata (*mean*)

σ = Standar deviasi

Dengan demikian maka kategori variabel *hardiness* dan adaptabilitas karir adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kategorisasi Hardiness dan Adaptabilitas Karir

<i>Hardiness</i>	
Norma	Kategori
$X \leq 106,307$	Sangat Rendah
$106,307 < X \leq 116,949$	Rendah
$116,949 < X \leq 127,591$	Sedang
$127,591 < X \leq 138,233$	Tinggi
$138,233 < X$	Sangat Tinggi
<i>Adaptabilitas Karir</i>	
Norma	Kategori
$X \leq 66,1865$	Sangat Rendah
$66,1865 < X \leq 79,5355$	Rendah
$79,5355 < X \leq 92,8845$	Sedang
$92,8845 < X \leq 106,2335$	Tinggi
$106,2335 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan kategorisasi diatas, maka diperoleh sebaran data tiap variabel sebagai berikut :

Tabel 4.10 Sebaran Kategorisasi Setiap Variabel

Variabel	Kategori					%
	SR	R	S	T	ST	
<i>Hardiness</i>	6,19%	25,88%	38,94%	21,9%	7,08%	100%
Adaptabilitas Karir	6,19%	26,55%	38,05%	23,23%	5,97%	100%

Ket: SR = Sangat Rendah; R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi; ST = Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.10 tampak bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat *hardiness* dan adaptabilitas karir yang berada pada kategori sedang. Melalui tabel 4.10 juga terlihat bahwa subjek yang masuk pada kategori *hardiness* rendah dan adaptabilitas karir rendah sedikit lebih banyak bila dibandingkan dengan subjek yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.11 Sebaran Kategorisasi *Hardiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori					%
	SR	R	S	T	ST	
Laki-laki	8,81%	28,63%	40,09%	17,62%	4,85%	100%
Perempuan	3,56%	23,11%	37,78%	26,22%	9,33%	100%

Ket: SR = Sangat Rendah; R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi; ST = Sangat Tinggi

Pada tabel 4.11 tampak bahwa pada laki-laki lebih banyak subjek yang masuk pada kategori *hardiness* sangat rendah dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki *hardiness* yang lebih rendah daripada perempuan. Subjek perempuan yang masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi sedikit lebih banyak daripada subjek yang masuk pada kategori rendah dan sangat

rendah. Hasil ini menunjukkan ada kecenderungan perempuan memiliki *hardiness* yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 4.12 Sebaran Kategorisasi Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori					%
	SR	R	S	T	ST	
Laki-laki	4,4%	25,55%	41,41%	21,59%	7,05%	100%
Perempuan	8%	27,56%	34,67%	24,89%	4,89%	100%

Ket: SR = Sangat Rendah; R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi; ST = Sangat Tinggi

Pada tabel 4.12 tampak bahwa subjek perempuan lebih banyak yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah dibandingkan dengan subjek laki-laki. Pada kategori tinggi subjek perempuan sedikit lebih banyak daripada subjek laki-laki namun pada kategori sangat tinggi subjek laki-laki justru lebih banyak daripada subjek perempuan. Hasil ini menunjukkan ada kecenderungan perempuan memiliki adaptabilitas karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

4.3.2 Hasil Uji Asumsi

Dalam uji asumsi penelitian korelasi terdapat dua hal yang harus diuji, yaitu normalitas data dan uji linearitas.

4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian terhadap normalitas data dibutuhkan karena statistik parametrik bekerja berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal sehingga jika ingin menggunakan teknik statistik parametrik maka kenormalan data harus diuji terlebih dahulu (Sugiyono, 2010). Uji

normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorof-smirnov*.

Berdasarkan uji tersebut diperoleh nilai sebagai berikut :

Tabel 4.13 Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statsitik	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Hardiness</i>	0,035	452	0,200	0,997	452	0,512
Adaptabilitas Karir	0,037	452	0,175	0,996	452	0,293

Pada uji normalitas, data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa signifikansi untuk variabel *hardiness* adalah 0,200. Nilai ini lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel *hardiness* berdistribusi normal. Pada variabel adaptabilitas karir terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,175. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas maka langkah selanjutnya adalah menguji linearitas antara kedua variabel.

4.3.2.2 Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Apabila sebaran antar variabel membentuk garis linear, maka ada kecenderungan untuk terjadi suatu hubungan sehingga dapat dilakukan analisis korelasi. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *test of linearity*. Berikut ini hasil dari uji linearitas:

Tabel 4.14 Uji Linearitas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Adaptabilitas karir*	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	24804,904	54	459,350	3,282	0,000
<i>Hardiness</i>		<i>Linearity</i>	19916,539	1	19916,539	142,321	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	4888,364	53	92,233	0,659	0,968
	<i>Within Groups</i>		55556,707	397	139,941		
	<i>Total</i>		80361,611	451			

Pada uji linearitas, kedua variabel dikatakan linear atau memiliki kecenderungan hubungan jika nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Nilai ini kurang dari 0,05 dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir.

4.3.3 Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa distribusi data variabel *hardiness* (X) variabel adaptabilitas karir (Y) berdistribusi normal sehingga hubungan antara kedua variabel diuji menggunakan statistik parametrik *Pearson product moment*. Berikut ini hasil uji korelasi antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir

Tabel 4.15 Uji Korelasi

		<i>Hardiness</i>	<i>Adaptabilitas Karir</i>
<i>Skor Hardiness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,498**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	452	452
<i>Skor Adaptabilitas Karir</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,498**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	452	452

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Menguji suatu hipotesis hubungan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansinya (p). Penelitian ini memiliki taraf signifikansi 5 % atau 0,05 maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- b. Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa signifikansi bernilai 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 dengan demikian maka H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir.

Selanjutnya untuk menentukan besar dan arah hubungan, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi memiliki rentang mulai dari -1,00 hingga 1,00 (Pallant, 2007). Nilai koefisien korelasi menentukan besarnya/kekuatan hubungan. Arah hubungan ditentukan oleh nilai koefisien korelasi. Nilai positif berarti terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel artinya kenaikan variabel X selalu disertai kenaikan variabel Y (Hadi, 2004). Berikut ini kategori besar/kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasinya :

Tabel 4.16 Kategori Besar Hubungan

Koefisien korelasi	Kategori
0,10 – 0,29	Korelasi kecil
0,30 – 0,49	Korelasi sedang
0,50 – 1,0	Korelasi besar

Sumber : Pallant (2007)

Berdasarkan tabel 4.15 koefisien korelasi bernilai 0,498 maka hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir masuk dalam kategori sedang. Koefisien korelasi bernilai positif sehingga *hardiness* dan adaptabilitas karir

memiliki hubungan yang positif sehingga meningkatnya *hardiness* akan diiringi dengan meningkatnya adaptabilitas karir.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi *Pearson product moment* yang telah dilakukan terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kekuatan hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir termasuk dalam kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,498. Selain itu hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir memiliki arah hubungan yang positif, yang mana meningkatnya tingkat *hardiness* akan diiringi dengan meningkatnya tingkat adaptabilitas karir. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir (Coetzee & Harry, 2015).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *hardiness* adalah kumpulan dari karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan ketika menghadapi situasi hidup yang menekan (Kobasa, 1979 dalam Kobasa, dkk., 1982). Kobasa (1979) mendefinisikan situasi yang menekan sebagai suatu perubahan situasi yang menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian. Salah satu perubahan situasi adalah perubahan tugas perkembangan karir. Berdasarkan penjelasan tersebut maka seseorang yang memiliki karakteristik *hardiness* yang tinggi akan mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya termasuk

perubahan tugas perkembangan karir ataupun perubahan dalam kondisi lingkungan kerja.

Hardiness muncul sebagai seperangkat sikap atau kepercayaan mengenai diri dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar. Sikap dan kepercayaan ini memberikan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras demi mengubah situasi yang membuat stres yang berasal dari potensi bencana menjadi peluang/kesempatan (Maddi, 1998, 2002; Maddi & Kobasa, 1984 dalam Maddi, 2004). Orang yang memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam usaha *coping* akan memiliki kapasitas adaptabilitas karir yang kuat (Coetzee & Harry, 2015).

Sebagai sebuah konstruk eksistensial, *hardiness* merupakan kombinasi dari kesiapan, kognisi adaptif, dan emosi yang ditujukan untuk pengayaan hidup melalui perkembangan, adaptasi, dan usaha bertahan hidup (Ferreira, 2012 dalam Coetzee & Harry, 2015). Lebih lanjut, Tolentiono, dkk (2014 dalam Coetzee & Harry, 2015) menjelaskan bahwa kesiapan adaptif pada individu dapat meningkatkan kemauan mereka untuk mengembangkan kapasitas karir esensial dalam bentuk kapasitas karir, yaitu *concern, control, curiosity, dan confidence*. Tolentino, dkk (2014 Coetzee & Harry, 2015) juga menyatakan bahwa adaptabilitas yang merupakan sumber daya didorong oleh adaptivitas atau kemauan yang mana menurut (Savickas dan Porfeli, 2012 dalam Coetzee & Harry, 2015) menunjukkan kesiapan untuk merespon perubahan kondisi dan tugas perkembangan karir. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* sebagai konstruk eksistensial yang bermanfaat untuk pengayaan hidup

akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kapasitas karirnya, yaitu adaptabilitas karir seiring dengan perubahan kondisi kerja dan juga tugas perkembangan karir.

Beberapa penelitian juga menunjukkan manfaat *hardiness* terhadap karir seseorang. Huang (2015) menemukan terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan *career decision self efficacy*. Mahasiswa yang memiliki tingkat *hardiness* dan resiliensi yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan mental yang tinggi. Mereka kuat dalam menghadapi situasi atau peristiwa yang menyebabkan stres dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan mengenai karir dibandingkan dengan mereka yang memiliki *hardiness* rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan Greenleaf (2011) menunjukkan terdapat hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan dan kepercayaan diri dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja. Menurut Maddi (2004) *hardiness* merupakan keberanian eksistensial yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi situasi sulit dalam hidupnya. Menurut Orr & Westman (1990 dalam Greenleaf, 2011) individu yang memiliki keberanian eksistensial yang tinggi melihat kesulitan hidup sebagai peluang untuk tumbuh. Mereka tidak takut terhadap perubahan tapi melihat perubahan tersebut sebagai bagian hidup yang normal. Greenleaf (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi adalah yang paling siap menghadapi transisi karir karena mereka melihat transisi yang akan mereka lalui sebagai kesempatan untuk perkembangan mereka.

Penelitian ini juga menemukan beberapa temuan mengenai *hardiness* dan adaptabilitas karir. Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebaran kategorisasi

subjek setiap variabel menunjukkan bahwa sebagian besar subjek masuk dalam kategori sedang baik pada variabel *hardiness* maupun variabel adaptabilitas karir. Hasil ini secara tidak langsung menunjukkan konsistensi dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir dimana kenaikan skor *hardiness* akan diiringi dengan kenaikan skor adaptabilitas karir. Melalui data tersebut juga tampak bahwa subjek yang masuk dalam kategori rendah lebih banyak daripada subjek yang masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa SMK memiliki *hardiness* dan adaptabilitas karir yang rendah.

Berdasarkan analisis data sebaran variabel *hardiness* berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa siswa perempuan cenderung lebih tinggi skornya daripada siswa laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sheard (2009) bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam dimensi komitmen (*commitment*) daripada siswa laki-laki. Skala *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki perbandingan jumlah aitem tiap dimensi yang tidak seimbang, yaitu jumlah aitem dimensi komitmen yang jauh lebih banyak daripada dimensi kontrol dan tantangan. Dengan demikian perbedaan skor *hardiness* dalam penelitian ini bisa saja dipengaruhi oleh perbedaan jumlah aitem tiap dimensi sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan temuan ini.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki skor adaptabilitas karir yang masuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa laki-laki cenderung memiliki skor adaptabilitas karir yang masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan

cenderung memiliki adaptabilitas karir yang lebih rendah daripada siswa laki-laki. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa remaja perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki dalam adaptabilitas karir (Negru-Subtirica, dkk., 2015).

Menurut Hurlock (1980) anak laki-laki lebih sungguh-sungguh dalam bidang pekerjaan daripada anak perempuan karena anak perempuan memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu luang sebelum menikah. Anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan. Mereka juga menginginkan pekerjaan yang bergengsi meskipun bayarannya rendah sebaliknya anak perempuan lebih memilih pekerjaan yang memberikan rasa aman dan tidak menyita banyak waktu.

Menurut Harrold & Eccles (1990 dalam Santrock, 2003) sosialisasi yang dilakukan orang tua dalam bentuk pemberian kesempatan, harapan, dan kepercayaan adalah sumber penting bagi remaja dalam membentuk aspirasi karir. Banyak wanita lebih disosialisasikan dengan peran mengurus rumah tangga daripada peran yang berhubungan dengan prestasi atau karir sehingga mereka tidak merencanakan karir dengan serius, tidak mengeksplorasi karir secara mendalam, dan terpaksa pada pilihan karir yang terstereotipe secara gender (Baumrind, 1990; Eccles, 1991; Jozefowics, Barber & Mollasis, 1994; Lange, 1994; Lapan & Jingeleski, 1992; Rich & Golan, 1991 dalam Santrock, 2003).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2012) menyatakan masyarakat Indonesia secara umum memaknai peran gender yang mana laki-laki lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga,

perempuan lebih ditempatkan pada peran domestik. Bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, pekerjaan yang diperolehnya masih berdasarkan peran gender. Pekerjaan perempuan lebih banyak pada posisi yang bukan sebagai pengambil keputusan. Faktor budaya inilah yang kemungkinan menyebabkan siswa laki-laki lebih mempersiapkan karir mereka daripada siswa perempuan sehingga skor adaptabilitas karirnya lebih tinggi.

Setiap penelitian pasti memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Skala *hardiness* yang dipakai dalam penelitian ini memiliki jumlah aitem yang kurang seimbang, yaitu pada komponen *challenge* yang hanya memiliki 5 aitem, komponen *control* 7 aitem dan komponen *commitment* 21 aitem. Padahal menurut Maddi (2004) ketiga komponen *hardiness* seharusnya berfungsi secara bersama-sama.
2. Terdapat beberapa aitem pada skala *hardiness* yang memiliki daya diskriminasi kurang dari 0,3 sehingga skala ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut mengenai reliabilitasnya.
3. Beberapa aitem dalam alat ukur *hardiness* menunjukkan adanya *social desirability* tinggi sehingga dikhawatirkan jawaban subjek bukan merupakan jawaban yang sebenarnya. *Social desirability* dikhawatirkan membuat subjek memberikan jawaban *facking good* sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

4. Penulis menggunakan sebaran kategorisasi untuk melihat perbedaan skor variabel berdasarkan gender sehingga hasil yang diperoleh masih perlu untuk diteliti lebih lanjut menggunakan teknik analisis yang bertujuan untuk menguji perbedaan.